

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Gorontalo adalah provinsi baru yang letaknya di Sulawesi bagian Utara. Daerah ini punya zaman kepemimpinan dimasa dulu, termasuk kepemimpinan kerajaan Islam. Asal usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain : *Hulonthalango*, nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi *Hulonthalo*. Berasal dari :

- a). *Hua Lolonthalango* yang artinya orang-orang gowa yang berjalan lalu lalang.
- b). *Hulonthalangi* artinya lebih mulia.
- c). *Hulua Lo Tola* yang artinya tempat berkembangnya ikan gabus.
- d). *Pohulatalo* yang artinya tempat menunggu (Bahar, 2015).

Jadi asal usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas kata hulonthalo sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo dan orang Belanda karena kesulitan dalam mengucapkannya diucapkan dengan *Horontalo* dan biasa ditulis menjadi *Gorontalo* (Bahar, 2015).

Terbentuk kurang dari 600 tahun yang lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi yang kaya dan berbudaya, hal menarik yang bisa ditarik dari kekayaan tersebut yakni Gorontalo memiliki salah satu *Landmark* ataupun bangunan khas yang dimiliki berupa Rumah Adat *Dulohupa*.

Rumah Adat *Dulohupa* ini letaknya di Kelurahan Limba U2, Kecamatan Kota Selatan. Rumah Adat ini juga sering disebut dengan nama *Yiladia Dulohupa Lo Ulipu Hulondhalo* yang artinya merupakan tempat musyawarah oleh orang penting di Gorontalo. Ciri khas yang dimiliki Rumah Adat *Dulohupa* adalah, bentuk rumahnya seperti panggung yang sebagian besar bahannya terbuat dari kayu dan papan dengan ornamen khas ala Gorontalo (Darisandi, 2014). Selain menjadi tempat permusyawaratan, pada saat ini Rumah Adat *Dulohupa* juga menjadi tempat dilestarikannya kebudayaan daerah Gorontalo dan masih terus dikembangkan kesenian dan kebudayaan agar supaya tidak hilang ditelan oleh zaman.

Kebudayaan Gorontalo diyakini sudah berkembang sejak berabad-abad lamanya dan merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang memiliki beragam tradisi kebudayaan serta kesenian. Menurut Taylor, 1897 dalam Setyawan, 2016 Kebudayaan ataupun peradaban mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Kebudayaan dalam suatu daerah mempunyai ciri khas masing-masing yang dibawa dari zaman nenek moyang hingga sekarang seperti contohnya budaya seni yang ada di Gorontalo.

Membahas tentang kebudayaan serta kesenian yang ada di Gorontalo, salah satu kesenian yang masih bertahan hingga saat ini salah satunya adalah seni tari yang terus menerus dipertahankan, dijaga serta dilestarikan sehingga generasi muda bisa ikut menikmati dan terlibat langsung dalam budaya dan kesenian Gorontalo. Perkembangan kesenian Gorontalo khususnya seni tari pada masa kini merupakan bagian yang tidak lepas dari peranan masyarakat Gorontalo.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna. Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan (Hadi, 2007).

Tari adalah seni, oleh sebab itu tari dapat menciptakan gerak-gerak yang indah dan luwes, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya tari menarik. Kehadiran seni tari dalam kehidupan masyarakat Gorontalo dapat dirasakan sejak zaman pemerintah Raja Eyato hingga masa sekarang, dimana seni tari merupakan suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya (Bila, 2014). Seni tari juga merupakan warisan budaya luhur dari beberapa abad yang lampau yang diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Selain itu, seni tari sering dipakai untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi.

Beberapa seni tari yang masih dilestarikan di Gorontalo diantaranya adalah *Tidi Lo Polopalo*, *Tidi Lo Ayabu*, *Tidi Lo Bitu'o*, *Tidi Lo Malu'o*, *Tidi Da'a* Dan beberapa *Tidi* yang lainnya diklasifikasikan sebagai tari klasik Gorontalo.

*Tidi Da'a* adalah salah satu tari klasik yang dilaksanakan / ditarikan oleh calon pengantin puteri pada saat akan berumah tangga dengan maksud memohonkan keikhlasan dan restu orang tua atas segala kesalahannya selama masa remaja. Tari ini diragakan oleh calon pengantin puteri di *Yiladia* / Istana / Pelaminan serangkaian dengan pelaksanaan upacara adat pernikahan. *Tidi Da'a* muncul pertama kali pada masa pemerintahan Raja Eyato bersamaan dengan *Tidi-Tidi* lainnya yang pada waktu itu ditarikan ataupun dibawakan pada acara prosesi pernikahan anak Bangsawan (Bila, 2014).

*Tidi Da'a* merupakan tarian yang dilakukan untuk memohon ampunan kepada yang maha kuasa serta memohon restu kepada orang tua, tarian ini ditarikan oleh pengantin wanita setelah akad (Ijab Qobul). Meski telah menempuh perjalanan waktu yang panjang eksistensi tari ini masih terus dijaga kelestariannya, hingga saat ini *Tidi Da'a* masih sering kita jumpai pada upacara-upacara adat Gorontalo baik upacara adat pernikahan maupun *pembe'atan*. Hal tersebut menarik peneliti untuk melihat bagaimana bentuk penyajian dari *Tidi Da'a* yang dilaksanakan dalam suatu pernikahan.

Beberapa deskripsi dari *Tidi Da'a* diatas, menarik peneliti ingin menganalisis *Tidi Da'a* sebagai sebuah karya tari daerah Gorontalo yang dilihat dari keberadaan tari ini dan masyarakat pendukungnya. Selain daripada itu tari ini menarik peneliti karena *Tidi Da'a* juga merupakan salah satu tari Kebesaran dari tujuh tidi yang ada di Gorontalo yang belum pernah di bahas dalam forum ilmiah tentang bagian dan posisi *Tidi Da'a* itu sendiri di Gorontalo. Adapun bentuk penelitian ini dilakukan yang pada prosesnya membahas tentang elemen, unsur serta korelasi antar keduanya dengan formulasi judul **“Bentuk Penyajian *Tidi Da'a* Pada Upacara Adat Pernikahan Di Rumah Adat *Dulohupa* Kota Gorontalo”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Bentuk Penyajian *Tidi Da’a* Pada Upacara Adat Pernikahan Di Rumah Adat *Dulohupa* Kota Gorontalo”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian antara lain :

- 1) Menganalisa bentuk penyajian *Tidi Da’a* pada upacara adat pernikahan di Rumah Adat *Dulohupa* Kota Gorontalo.
- 2) Memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan dan penggunaan *Tidi Da’a* dalam suatu pernikahan di daerah Gorontalo.
- 3) Mendokumentasikan baik secara tulisan maupun lisan mengenai *Tidi Da’a* yang merupakan tari khas daerah Gorontalo.

## **1.4. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan sumber bahan pembelajaran masyarakat tentang analisa bentuk penyajian *Tidi Da’a* pada upacara adat pernikahan di Rumah Adat *Dulohupa* Kota Gorontalo.
2. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat tentang keberadaan dan penggunaan *Tidi Da’a* dalam suatu pernikahan di daerah Gorontalo.

3. Dapat menjadikan *Tidi Da'a* sebagai kesenian tari khas daerah dan menjadi hak paten Gorontalo yang tidak dapat diganggu gugat oleh daerah lain.